

## PENDAMPINGAN MASYARAKAT DALAM PENINGKATAN KAPASITAS SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) KEPARIWISATAAN KABUPATEN SIDOARJO

Nailul Insani<sup>1\*</sup>, Fauzi Ramadhuan A'Rachman<sup>2</sup>, Henny Kurnia Ningsih<sup>3</sup>, Auliya Putri Rachmawati<sup>4</sup>

[nailul.insani.fis@um.ac.id](mailto:nailul.insani.fis@um.ac.id)

<sup>1</sup>Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

<sup>2</sup>Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

<sup>3</sup>Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang

<sup>4</sup>Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Diterima 11 Maret 2019, dipublikasikan 30 April 2019

### Abstrak

Ekowisata kini tumbuh menjadi suatu tren yang menarik di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan dimana alam menjadi salah satu sumber kehidupan bagi masyarakatnya. Bahkan desa terkaya di Indonesia saat ini, yaitu Desa Ponggok, Klaten, Jawa Tengah memiliki perputaran ekonomi yang sangat tinggi dikarenakan baiknya manajemen ekowisata yang dikelola oleh segenap masyarakatnya. Satu dekade yang lalu terjadi bencana luapan lumpur panas di Sidoarjo, namun kini luapan lumpur yang di alirkan melalui Sungai Porong tersebut telah mengendap di muara sehingga membentuk suatu pulau baru yang mempunyai keunikan dan daya tarik wisata tersendiri. Pulau tersebut bernama Pulau Lusi yang merupakan akronim dari Lumpur Sidoarjo. Pulau Lusi berkembang menjadi objek wisata yang lebih dikenal sebagai "Ekowisata Bahari Tlocor. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sumberdaya manusia yang tinggal disekitar obyek wisata, khususnya dibidang kepariwisataan. Peserta kegiatan ini adalah masyarakat yang terdiri dari PKK, POKDARWIS dan Karang Taruna Dusun Tlocor, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo. Kegiatan yang dilakukan adalah sosialisasi terkait strategi pengembangan desa wisata di kawasan ekowisata bahari Tlocor berbasis masyarakat dan pelatihan pembuatan souvenir. Kegiatan ini mendapat sambutan yang sangat yang baik, dapat dilihat dari antusiasme dan keaktifan peserta. Selain itu keberhasilan kegiatan ini dapat di lihat dari produk souvenir yang dihasilkan oleh peserta dengan cukup banyak dan siap untuk dipasarkan kepada para pelancong.

**Kata Kunci:** Pendampingan Masyarakat, Peningkatan Kapasitas SDM, SDM Pariwisata

### PENDAHULUAN

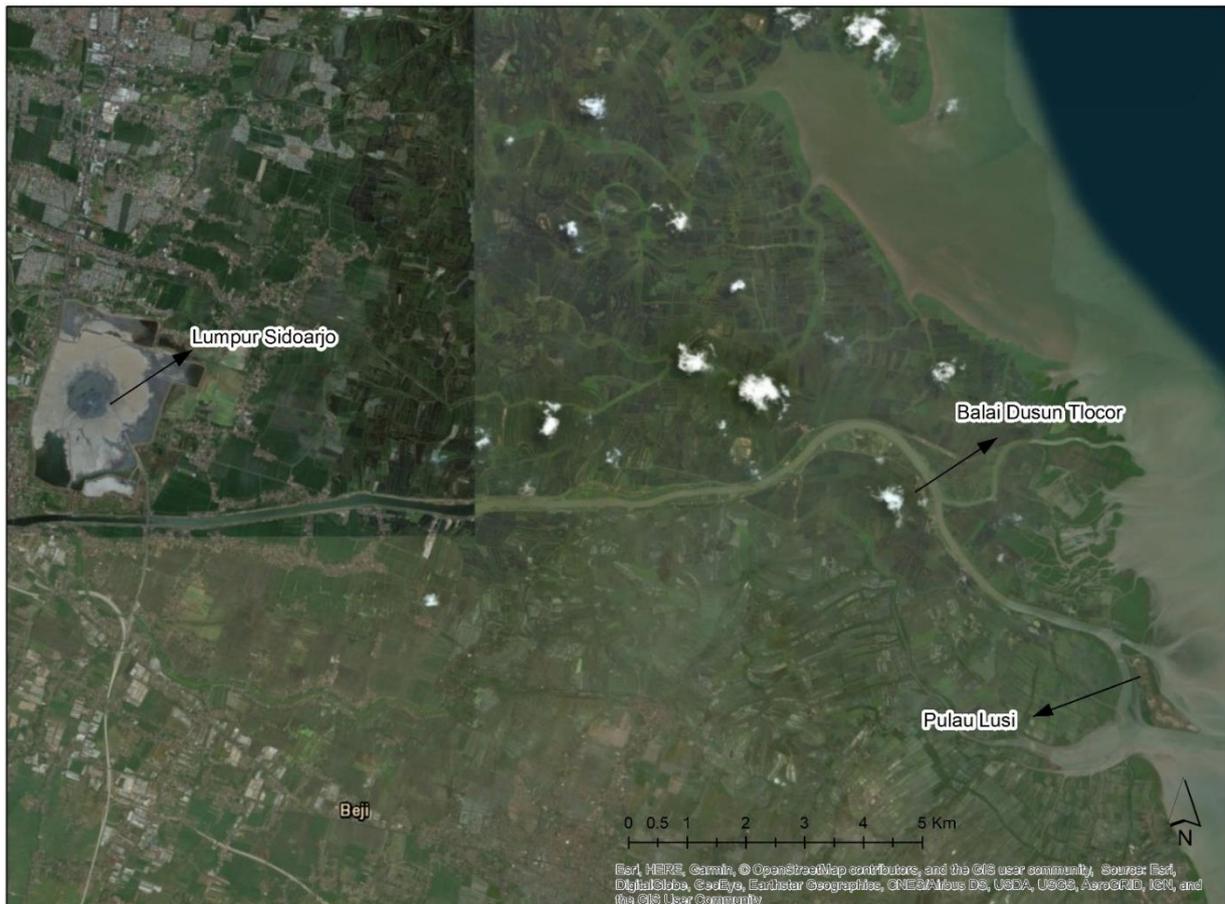
Laporan *World Tourism Organization* (WTO) menunjukkan bahwa semenjak tahun 1990-an perkembangan pariwisata global cenderung mengalami pergeseran dan kembali ke wisata alam (*back to nature*). Hal ini juga dapat dilihat dari minat masyarakat untuk berwisata ke tempat-tempat yang menyajikan suasana yang alami semakin besar. Pergeseran minat wisatawan dalam memilih objek wisata merupakan faktor penting dalam mendorong perkembangan objek wisata baru, khususnya ekowisata. Keyataan tersebut merupakan antitesa dari kegiatan pariwisata yang berkembang selama ini bercorak pariwisata masa (*mass tourism*). Pariwisata masa memberikan ruang yang besar pada masuknya modal yang intensif ke dalam suatu daerah dan melemahkan partisipasi masyarakat lokal, sedangkan ekowisata mempunyai komitmen yang lebih jelas terhadap kelestarian alam, pengembangan masyarakat dan ekonomi (Arida, 2017).

Wisata bahari Tlocor merupakan salah satu ekowisata yang berkembang di Dusun Tlocor, Desa Kedung Pandan, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo (Gambar 1). Objek wisata ini telah diresmikan sejak tahun 2011 oleh pemerintah setempat dan saat ini dikelola oleh masyarakat melalui POKDARWIS. Daya tarik unggulan wisata bahari Tlocor adalah wisatawan dapat menaiki perahu wisata dari dermaga Tlocor hingga mengelilingi Pulau Lusi, yang merupakan pulau endapan dari Lumpur "Lapindo" Sidoarjo. Asal nama Pulau "Lusi" sendiri berasal dari akronim "Lumpur Sidoarjo". Setelah lebih dari sepuluh tahun berlalu, bencana Lumpur Lapindo membawa harapan baru bagi

masyarakat bagi peningkatan perekonomian di sekitar lokasi, khususnya di dekat muara Sungai Porong, tempat dialirkannya lumpur Lapindo ke laut di Selat Madura. Pulau Lusi terbentuk akibat proses transportasi sedimen lumpur Sidoarjo yang dialirkan melalui aliran Sungai Porong, hingga mengendap di bagian muara sungai dan membentuk sebuah pulau baru.

Pulau Lusi terletak di wilayah pesisir Kabupaten Sidoarjo yang berbatasan dengan Kabupaten Pasuruan. Selama semburan lumpur Sidoarjo belum berhenti, endapan lumpur secara terus menerus bertambah dan menjadikan pulau ini semakin luas. Hingga saat ini luas Pulau Lusi sudah mencapai 94 Ha. Pulau ini telah ditumbuhi beraneka jenis mangrove dengan kepadatan rendah hingga tinggi. Tegakan pohon mangrove sudah ada yang mencapai  $\pm 10$  meter. Berbagai biota khas di ekosistem mangrove, seperti kepiting bakau, kerang-kerangan, ikan-ikan lumpur, serta aneka jenis burung ada di kawasan pulau baru ini. Ada eksotisme tersembunyi yang layak dieksplorasi oleh para wisatawan. Saat ini telah dibangun oleh beberapa pihak sarana wisata bahari diantaranya tambak Wanamina (yaitu perpaduan antara usaha budidaya tambak dengan tetap mempertahankan kelangsungan hidup ekosistem mangrove) seluas 4,90 hektar, jalur pejalan kaki, *mangrove tracking*, gazebo, menara pandang, kantor pengelola, rumah genset, WC dan instalasi pengolahan air. (BPSPL, 2018).

Keberadaan Pulau Lusi yang menawarkan pemandangan dan suasana alam yang masih segar dan asri, jauh dari kebisingan kota besar, merupakan potensi besar untuk dapat dijadikan sebagai destinasi wisata baru di Jawa Timur, khususnya di kabupaten Sidoarjo. Keberadaan Pulau Lusi dapat menjadi potensi wilayah yang apabila dikembangkan dengan optimal dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya Kecamatan Jabon. Hal ini sesuai dengan Yoeti, 2008 yang menyatakan bahwa selama ini pariwisata dapat diandalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan nasional. Pembangunan kepariwisataan diarahkan untuk mewujudkan prinsip pembangunan sesuai dengan sila kelima Pancasila.



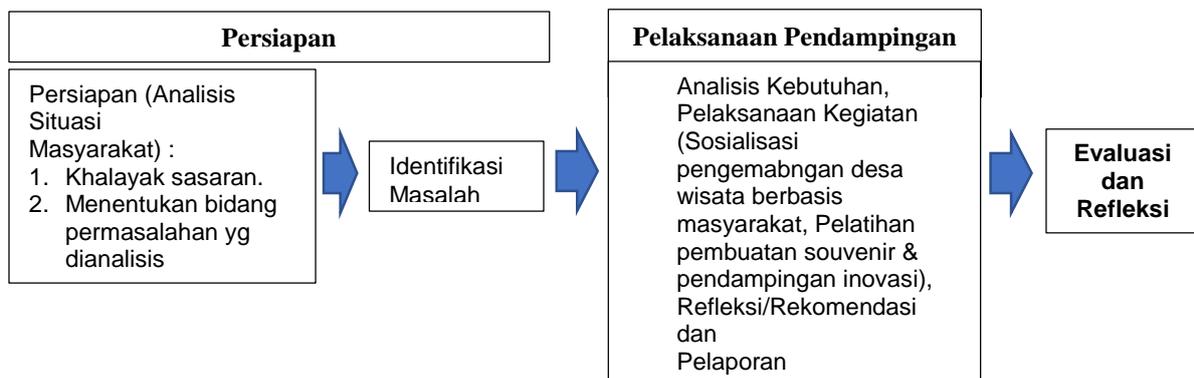
**Gambar 1.** Lokasi Lumpur Lapindo, Balai Desa Tlokor dan Pulau Lusi

Masyarakat lokal, terutama penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata, menjadi salah satu pemain kunci dalam pariwisata, karena sesungguhnya merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata (Damanik & Weber, 2006). Masyarakat lokal merupakan pemilik langsung atraksi wisata yang di kunjungi sekaligus di konsumsi oleh wisatawan. Aktifitas masyarakat lokal seperti mengelola lahan pertanian tradisional, menangkap ikan, melaksanakan upacara adat, membuat kerajinan tangan dan kegiatan kebersihan merupakan beberapa contoh peran masyarakat yang memberikan daya tarik bagi sektor pariwisata. Tidak jarang masyarakat lokal lebih dahulu terlibat dalam pengelolaan aktivitas pariwisata sebelum ada kegiatan pengembangan dan perencanaan. Oleh sebab itu peran masyarakat lokal tidak bisa dihilangkan dalam penyediaan tenaga kerja dalam industri pariwisata khususnya dalam penyediaan akomodasi dan jasa *guiding*.

Peran masyarakat lokal dibutuhkan dalam pengembangan ekowisata bahari Tlocor. Sebagai masyarakat yang tinggal di wilayah yang paling dekat dengan lokasi ekowisata, sayangnya tidak semua masyarakat menyadari dan memiliki kepedulian terhadap perkembangan pariwisata yang ada. Berdasarkan data BPS (2017) tercatat jumlah penduduk Desa Kedung Pandan berjumlah 4.891 jiwa, dan mayoritas (32%) diantaranya merupakan buruh tani dan buruh swasta. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua penduduk memiliki ketertarikan menjadi tenaga kerja di bidang pariwisata. Oleh karena itu perlu adanya kegiatan pendampingan masyarakat untuk dapat membangun kesadaran tentang potensi ekowisata bahari Tlocor yang dimiliki wilayah Kecamatan Jabon, khususnya Desa Kedung Pandan. Pendampingan masyarakat ini dapat di mulai dari kelompok masyarakat seperti tim penggerak PKK, POKDARWIS dan Karang Taruna desa dalam meningkatkan Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) kepariwisataan khususnya dalam meningkatkan kesadaran dan kepekaan masyarakat lokal. Pendampingan ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan dasar kepariwisataan kepada lembaga pendidikan, pelatihan, dan industri dalam pengembangan pariwisata. Selain itu juga menciptakan kader-kader pariwisata untuk berpartisipasi aktif dalam mengembangkan pariwisata.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan adalah pola atau sistem tindakan yang akan dilakukan, ataupun tahapan-tahapan yang perlu dalam menjalankan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Murdjito, 2012). Adapun tahapan pelaksanaan yang dilakukan tergambar pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Sistematika Pelaksanaan Pengabdian

Tahapan pelaksanaan kegiatan pendampingan masyarakat untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) kepariwisataan terdiri dari 4 tahapan. Dimulai dari persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi.

### **Persiapan**

Pada tahapan ini ada beberapa hal yang dilakukan yakni analisis khalayak sasaran, menentukan bidang permasalahan yang akan dianalisis, dan mengidentifikasi masalah. Dalam tahap ini tim pendampingan masyarakat juga melakukan koordinasi internal dan eksternal. Koordinasi internal dilakukan oleh tim untuk merencanakan program dan penjelasan *job description* masing-masing

anggota. Koordinasi eksternal dilakukan untuk membuat kesepakatan dengan mitra program mengenai pelaksanaan program.

### **Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan merupakan tahap dilakukannya sosialisasi dan pelatihan yang diberikan kepada masyarakat yang tinggal di sekitar balai desa yang merupakan lokasi kegiatan. Peserta kegiatan ini juga diikuti oleh kelompok masyarakat seperti Karang Taruna Dusun Tlocor dan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) wisata bahari Tlocor.

### **Evaluasi dan Refleksi**

Setelah pemberian materi dilakukan, peserta diminta untuk memberikan refleksi terkait materi yang telah dipaparkan untuk mengungkap kelebihan dan kekurangan selama kegiatan pelatihan berlangsung. Pada akhir pelatihan pembuatan souvenir juga, peserta diminta untuk mengumpulkan produk souvenir yang telah dibuat untuk dilakukan *review* oleh narasumber dan tim pengabdian untuk diberikan saran dan masukan terkait penyempurnaan produk yang mereka buat. Tindakan ini dilakukan mengingat karya yang dihasilkan para peserta masih perlu penyempurnaan. Selain itu kegiatan evaluasi juga perlu dilakukan kepada seluruh panitia dan peserta pendampingan masyarakat. Hal ini penting dilakukan untuk memperoleh masukan dari peserta pelatihan sehingga dapat dijadikan acuan untuk program selanjutnya.

Khalayak sasaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah masyarakat yang tinggal di dekat Pulau Lusi Dusun Tlocor, Desa Kedung Pandan, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo. Khususnya mereka yang tinggal di sekitar lokasi kegiatan yaitu Balai Dusun Tlocor. Kegiatan ini juga di dukung dan diikuti oleh kelompok masyarakat seperti Karang Taruna Dusun Tlocor, tim penggerak PKK dan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) wisata bahari Tlocor. Jumlah peserta adalah 30 orang yang terdiri dari masyarakat yang berasal dari berbagai kelompok umur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pendampingan ini bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif dari masyarakat, khususnya Karang Taruna, tim penggerak PKK dan POKDARWIS untuk dapat ikut membangun sektor pariwisata yang ada di desanya. Kegiatan ini disajikan dalam serangkaian kegiatan peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) kepariwisataan yang terdiri dari dua kegiatan. Kegiatan tersebut diantaranya sebagai berikut: (1) sosialisasi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat; dan (2) Pelatihan Pembuatan *Souvenir*.

Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan sosialisasi yang berisi tentang peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) kepariwisataan khususnya dalam motivasi masyarakat untuk mau berkontribusi dalam pengelolaan desa wisata. Keberadaan desa wisata penting sebagai fasilitas pendukung keberadaan wisata bahari Tlocor. Masyarakat juga di dorong untuk dapat membuat kelembagaan pariwisata yang baik, sehingga mampu untuk mengelola dan memfasilitasi kebutuhan wisatawan dan mendukung keberadaan wisata bahari Tlocor.

Pelatihan pembuatan souvenir penting dilakukan guna meningkatkan keunikan dan ciri khas Dusun Tlocor yang dapat ditampilkan dalam bentuk souvenir bagi wisatawan, mengingat salah satu unsur *sapta pesona* adalah pengelola perlu menyediakan souvenir dalam mendukung pengembangan pariwisata. Ketersediaan souvenir bagi wisatawan untuk dapat dibawa pulang setelah menikmati. Selain itu kemampuan masyarakat dalam membuat *souvenir* khas daerah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif.

Rangkaian kegiatan peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) kepariwisataan ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan yang didampingi oleh narasumber sebagai ahli. Narasumber sosialisasi dan pelatihan berasal dari kalangan dosen dan kalangan profesional, yakni pengusaha kerajinan tangan yang hasil usahanya telah di ekspor ke luar negeri. Masing-masing kegiatan dilakukan pada hari yang berbeda. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan sengaja tidak dilakukan di akhir pekan agar tidak mengganggu kegiatan Karang Taruna dan POKDARWIS dalam pengelolaan objek wisata, yang memang biasanya ramai di akhir pekan. Sehingga diharapkan serangkaian kegiatan ini tidak mengganggu aktivitas warga.

Pada hari pertama dilakukan kegiatan tahap pertama yaitu sosialisasi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. langkah-langkah kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:

### **Brainstroming**

Pada awal kegiatan sosialisai, para peserta yang terdiri dari tim penggerak PKK, Karang Taruna dan POKDARWIS diajak berdiskusi dan tanya jawab tentang kegiatan rutin maupun insidental kelompok mereka selama ini. Diskusi menyangkut sudah berapa lama tim penggerak PKK, Karang Taruna dan POKDARWIS melakukan kegiatan. Apa suka duka dan tantangannya. Pada acara diskusi awal ini banyak tanggapan yang diajukan oleh ibu-ibu rumah tangga dan tim penggerak PKK, khususnya mengenai kegiatan yang organisasi yang kurang bervariasi, cerita tentang mereka senang akan adanya wisatawan yang ramai di akhir pekan dan barang jualan mereka jadi laku

### **Penyampaian Materi dan Diskusi**

Materi yang dipaparkan dalam sosialisasi berisi tentang peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) kepariwisataan khususnya dalam motivasi masyarakat terkait dengan manajemen desa wisata sebagai pendukung keberadaan wisata bahari Tlocor. Kegiatan sosialisasi dilakukan selama 2 jam. 30 menit pertama untuk pemberian materi dan waktu berikutnya dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Masyarakat di dorong untuk dapat memperkuat kelembagaan pariwisata yang sudah ada, sehingga mampu untuk memfasilitasi kebutuhan wisatawan dan mendukung keberadaan wisata bahari Tlocor. Masyarakat juga diberikan pemaparan materi mengenai usaha-usaha yang mungkin dilakukan masyarakat dalam memberikan pelayanan yang prima bagi wisatawan. Sosialisai ini diawali dengan penyampaian materi yang berkaitan dengan manajemen desa wisata, atraksi wisata yang dapat dihadirkan dalam desa wisata dan pelayanan terhadap wisatawan, Penyampaian materi dilakukan dengan 40% ceramah menggunakan media power point dan video 60% kegiatan berupa diskusi. Diskusi merupakan kegiatan yang umum dilakukan dalam mencari pemecahan masalah. Dalam sosialisasi ini diskusi dilakukan dua arah antara pemateri dan peserta sosialisasi.

### **Refleksi & Evaluasi**

Setelah pemberian materi dilakukan, peserta diminta untuk memberikan refleksi terkait materi yang telah dipaparkan untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Setelah kegiatan refleksi dilanjutkan dengan evaluasi. Kegiatan evaluasi ini dilaksanakan secara bersama-sama oleh tim dan panitia desa yang terdiri dari kepala desa, tim penggerak PKK desa dan karang taruna. Kegiatan evaluasi ini juga dilakukan untuk mengungkap kelebihan dan kekurangan selama kegiatan pelatihan berlangsung. Hasil evaluasi antara lain kegiatan sosialisasi sudah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan tahapan-tahapan yang sudah direncanakan. Peserta antusias dan mendapatkan manfaat dari kegiatan pelatihan. banyak usulan yang menginginkan kegiatan bisa ditindaklanjuti, maka direkomendasikan untuk dapat dilaksanakan kegiatan serupa dikemudian hari.



**Gambar 3.** Sosialisasi Pengelolaan Desa Wisata

Pada hari kedua dilakukan kegiatan tahap kedua yaitu pelatihan pembuatan souvenir, langkah-langkah kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:

### **Penyampaian Materi & Tutorial Membuat Souvenir**

Materi yang dipaparkan dalam pelatihan pembuatan *souvenir* berisi penjelasan mengenai alat dan bahan yang diperlukan untuk membuat souvenir. Untuk pelatihan pembuatan souvenir ini tim pengabdian tidak bekerja sendiri, melainkan dibantu oleh narasumber Bapak Adi yang merupakan pengrajin sekaligus pengusaha kerajinan tangan. Sosialisasi ini diawali dengan penyampaian materi tentang produksi, *packaging* hingga pemasaran. Penyampaian materi dilakukan dengan ceramah dan tanya jawab. Narasumber dari tim pengabdian memberikan tutorial tentang pembuatan souvenir khas Tlocor. Menjelaskan alat dan bahan yang diperlukan dan memberi contoh cara melakukannya hingga menjadi sebuah produk. Kegiatan tutorial dilakukan untuk memudahkan masyarakat untuk dapat melihat, menirukan dan dapat membuatnya sendiri hingga dapat memberikan sentuhan inovasi melebihi yang dicontohkan.

### **Penugasan Praktik**

Setelah narasumber selesai memberikan materi dan tutorial membuat souvenir, peserta diberikan tugas praktik untuk mencoba membuat souvenir sesuai yang diajarkan oleh narasumber. Alat dan bahan disediakan oleh tim pengabdian. Tim pengabdian mendampingi, memandu dan mengarahkan serta memberikan solusi apabila timbul permasalahan selama penugasan praktik. Selain itu dalam mempraktikkan membuat souvenir peserta didampingi oleh fasilitator dari kalangan mahasiswa untuk menyelesaikan produknya sampai proses pengemasan.



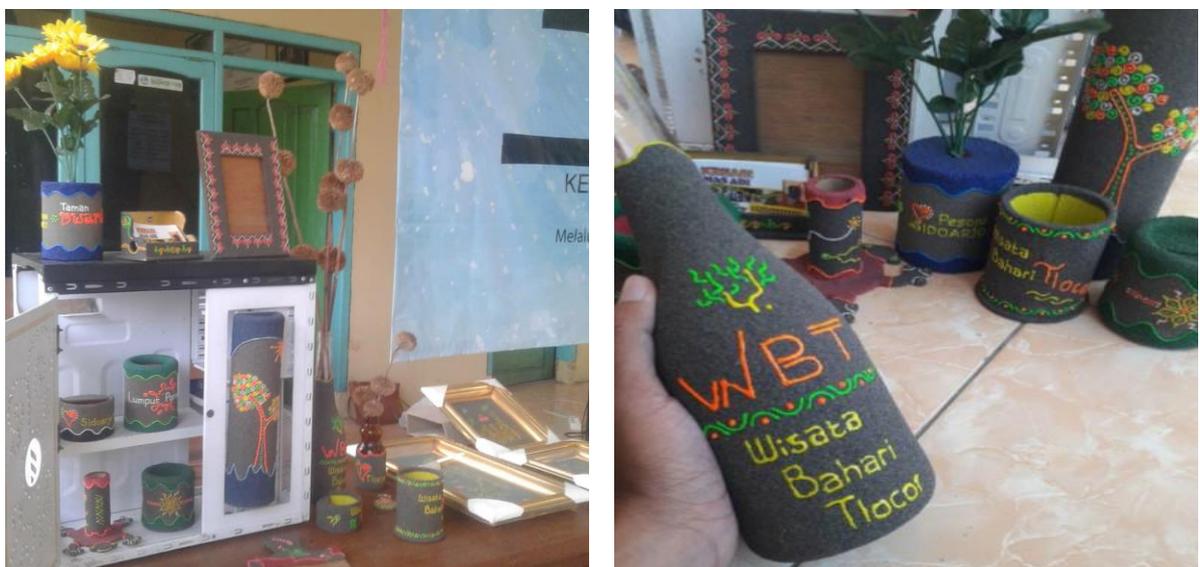
**Gambar 4.** Pelatihan Pembuatan Souvenir

### **Refleksi & Evaluasi**

Pada akhir pelatihan, produk souvenir yang telah dibuat oleh peserta dikumpulkan dan dilakukan *review* oleh narasumber untuk diberikan saran dan masukan terkait penyempurnaan produk yang mereka buat. Tindakan ini dilakukan mengingat *souvenir* yang dihasilkan para peserta sudah baik namun masih perlu penyempurnaan, dan tim pengabdian ingin agar *souvenir* yang telah dibuat betul-betul dapat segera dibuat secara massal dan dipasarkan di objek wisata bahari Tlocor. Kegiatan evaluasi dilaksanakan secara bersama-sama oleh tim dan panitia desa yang terdiri dari kepala desa, tim penggerak PKK desa dan karang taruna untuk mengungkap kelebihan dan kekurangan selama kegiatan pelatihan berlangsung. Hasil evaluasi antara lain kegiatan pelatihan sudah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan tahapan-tahapan yang sudah direncanakan. Peserta antusias dan mendapatkan manfaat dari kegiatan pelatihan. Banyak usulan yang menginginkan kegiatan bisa ditindaklanjuti, maka direkomendasikan untuk dapat dilaksanakan kegiatan serupa dikemudian hari.



**Gambar 5.** Peserta Pelatihan Membuat Souvenir



**Gambar 6.** Hasil souvenir buatan peserta

### **Faktor Pendukung**

Keterlaksanaan program ini dapat berjalan dengan baik karena terdapat beberapa faktor pendukung, yaitu: (1) Kegiatan ini mendapatkan dukungan dari perangkat desa, tim penggerak PKK, karang taruna dan POKDARWIS Dusun Tlocor, Desa Kedung Pandan, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo, (2) Para peserta yang antusias dalam mengikuti pelatihan dan sosialisasi, ditunjukkan dengan kesungguhan dan semangat dalam diskusi dan tanya jawab dengan narasumber saat pelatihan. Selain itu dalam pelatihan pembuatan *souvenir* peserta sudah mampu membuat *souvenir* sesuai yang dicontohkan oleh narasumber, bahkan sebagian peserta mampu membuat dengan lebih baik dan inovatif, (3) Tim pengabdian mudah untuk memperoleh narasumber sosialisasi dan pelatihan. Narasumber berasal dari tim Dosen Universitas Negeri Malang, Universitas Negeri Jakarta dan Pengrajin *souvenir*

### **Faktor Penghambat**

Secara umum faktor penghambat yang muncul dapat diatasi dengan melakukan diskusi dan komunikasi dengan pengabdian masyarakat dengan melibatkan sasaran antara yakni tim penggerak PKK, karang taruna dan POKDARWIS Dusun Tlocor, Desa Kedung Pandan, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo. Faktor penghambat tersebut adalah (1) Banyak warga yang terlambat hadir sehingga jadwal kegiatan harus dimundurkan, (2) Sebagian warga yang rumahnya lumayan jauh dari

lokasi perlu dijemput oleh tim pengabdian, (3) Di akhir acara peserta yang datang cukup banyak, sehingga tim pengabdian kekurangan alat dan bahan untuk praktik (4) Jumlah peserta sosialisasi tidak sebanyak jumlah peserta pelatihan

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan hasil pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan dan pendampingan peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam kepariwisataan bagi masyarakat disekitar Pulau Lusi, secara keseluruhan dapat dikatakan berhasil. Meskipun belum semua peserta pendampingan menguasai dengan baik materi yang disampaikan. Kegiatan ini mendapat sambutan baik terbukti dengan keaktifan peserta mengikuti sosialisasi dan pelatihan dengan tidak meninggalkan tempat sebelum pelatihan berakhir. Selain itu keberhasilan dapat diukur dari produk *souvenir*, jumlah produk *souvenir* yang diselesaikan oleh warga dan siap dipasarkan cukup banyak. Perlu adanya pendampingan lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas pemasaran. Hendaknya kegiatan-kegiatan program pengabdian masyarakat perlu digalakkan sehingga kemampuan masyarakat semakin meningkat, sekaligus meningkatkan kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat usaha mikro.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arida, I Nyoman.2017. *Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan Bali Timur: Memaknai Erupsi Gunung Agung*. Fakultas Pariwisata Universitas Udayana: Pustaka Larasan
- Balai Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut Denpasar. 2018. *Ayo Berwisata ke Pulau Lusi, Eksotisnya Ekowisata Mangrove Jawa Timur*, (online), (<https://kkp.go.id/djprl/bpspldenpasar/artikel/3157-ayo-berwisata-ke-pulau-lusi-eksotisnya-ekowisata-mangrove-jawa-timur>), diakses 12 Maret 2019.
- BPS Kabupaten Sidoarjo. 2017. *Kecamatan Jabon Dalam Angka*
- Damanik, Janianton, dkk.2006. *Perencanaan Ekowisata Dari Teori Ke Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Laporan *World Tourism Organization (WTO)* tahun 1990 perkembangan pariwisata global
- Murdjito, Gatot. 2012. *Pelatihan Metode Pengabdian Masyarakat Tahun 2012*, (online), ([www.slideshare.net](http://www.slideshare.net)), diakses Februari 2017).
- Yoeti, Oka A, 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Pradnya Paramita: Jakarta.